



## **Harimau Sumatra (*Panthera Tigris Sumatrae*): Dari Ekspansi Kolonial Hingga Perburuan di Sumatra Awal Abad XX**

**Albertus Hutagalung,<sup>1\*</sup> Gusti Asnan<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Kajian Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Andalas, Indonesia  
Email: albertroshat21@gmail.com, gustiasnan@hum.unand.ac.id

\*Korespondensi: albertroshat21@gmail.com

**Article History:** Received: 31-08-2024, Revised: 08-10-2024, Accepted: 09-10-2024, Published: 14-10-2024

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksikan aktivitas ekspansi kolonial di Sumatra hingga perburuan terhadap harimau di Sumatra dengan fokus pada motif, konflik, metode, dan dampaknya terhadap populasi harimau serta masyarakat lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami berbagai faktor yang mendorong perburuan harimau Sumatra dan bagaimana aktivitas ini mempengaruhi habitat dan populasi harimau Sumatra. Metode penelitian meliputi studi pustaka dan analisis dokumen sejarah, termasuk laporan kolonial, surat kabar, arsip, dan foto-foto dengan pendekatan narativisme, sebuah metodologi dalam filsafat sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi masa silam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perburuan harimau Sumatra tidak hanya didorong oleh kebutuhan perlindungan terhadap manusia tetapi juga dilatarbelakangi oleh motif ekspansi kolonialisme itu sendiri dan seiring berjalannya waktu dijadikan sebagai bentuk simbol status sosial. Akibatnya, perburuan yang intensif menyebabkan penurunan yang signifikan terhadap populasi harimau. Hewan buas ini menjadi korban ambisi modernisasi kolonial. Perburuan yang didorong oleh pembangunan infrastruktur telah merampas habitat dan mengancam kelangsungan hidup mereka.

### **Kata Kunci:**

Harimau Sumatra; perburuan; sejarah hewan; sejarah lingkungan; Sumatra Westkust

### **Abstract**

This study aims to reconstruct the activities of colonial expansion and tiger hunting in Sumatra, focusing on the motives, methods, and impacts on the tiger population and local communities. The primary objective of this research is to understand the various factors driving tiger hunting and how these activities affect the tiger population. The research methods include literature review and historical document analysis, encompassing colonial reports, archives, and photographs using a narrativism approach, a methodology in the philosophy of history used to reconstruct the past. The findings indicate that tiger hunting was driven not only by the need to protect humans but also by colonial expansion motives and as a symbol of social status. Furthermore, intensive hunting caused a significant decline in the tiger population. These wild animals have become victims of colonial modernization ambitions. Hunting, driven by infrastructure development, has deprived them of their habitat and threatened their survival.

### **Keywords:**

animal history; environmental history; poaching; Sumatra Tiger; Sumatra Westkust



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

## Pendahuluan

Dalam beberapa dekade terakhir, populasi harimau Sumatra menurun drastis karena adanya tindakan deforestasi dan alih fungsi hutan. Wajah alam yang dulu didominasi hutan kini berubah drastis menjadi lahan pertanian dan perkebunan yang mengganggu keseimbangan ekosistem dan merusak konektivitas antar habitat yang dapat mengancam kelestarian lingkungan hidup (Rahman et al., 2020). Hingga tahun 1997, sekitar 67.000 hektar hutan Sumatra telah digunakan sebagai perkebunan kelapa sawit atau karet dan usaha penebangan yang dilakukan oleh industri kayu (Wibisono & Pusparini, 2010), antara tahun 1985 hingga 2007, 10 juta hektar lahan kehilangan hutan terjadi di dataran rendah timur, daerah dataran rendah barat dan rawa-rawa (Laumonier et al., 2010). Krisis kehilangan hutan tersebut memicu masalah serius yaitu meningkatnya konflik antara manusia dan satwa liar seperti gajah dan harimau Sumatra yang mengancam kelestarian kedua belah pihak.

Harimau (*Panthera tigris*) adalah bagian dari subfamili *Pantherinae* dalam famili *Felidae* yang hanya hidup di benua Asia. Pada masa kolonial, eksploitasi sumber daya alam seperti pembangunan infrastruktur dan ekspansi pertanian dan perkebunan menjadi salah satu faktor utama yang mengakibatkan degradasi habitat alami harimau. Harimau Jawa misalnya, sejak pertengahan abad ke-19 aktivitas perburuan semakin marak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan hutan menjadi perkebunan, peningkatan jumlah penduduk yang bekerja di perkebunan dan penggunaan senjata api oleh para pemburu. Akibatnya, jumlah harimau Jawa menurun drastis (Wessing, 1992). Seorang pemilik perkebunan teh di Bandung bernama Kerkhoven, berbagi kisah tentang perburuan harimau yang dilakukannya bersama para pekerja. Dalam suratnya yang ditulis pada Februari 1875, ia menceritakan bagaimana dirinya dan para pekerja perkebunan berhasil mengatasi masalah serangan harimau yang meresahkan penduduk sekitar. Keberhasilan mereka disambut meriah oleh masyarakat desa yang merasa terbebas dari ancaman (Kerkhoven & Kerkhoven, 1883). Secara keseluruhan, terdapat sembilan subspecies harimau yang tersebar di berbagai wilayah di Asia. Namun, dari jumlah tersebut, tiga spesies dinyatakan sudah punah dan hanya enam subspecies yang masih ada, termasuk salah satunya harimau Sumatra (Goodrich et al., 2022).

Pulau Sumatra adalah satu-satunya pulau di Indonesia yang masih menjadi tempat tinggal alami bagi salah satu subspecies harimau Sumatra. Habitat harimau Sumatra sangat beragam, mulai dari dataran pantai berawa dengan vegetasi hutan primer, hutan sekunder, padang rumput, hingga lahan perkebunan dan pertanian masyarakat (Olviana & Kemala, 2011). Sebagai predator puncak dalam rantai makanan, harimau membutuhkan area jelajah yang luas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk mencari makan dan berkembang biak. Oleh karena itu, ketersediaan mangsa dalam jumlah yang cukup di habitatnya menjadi faktor krusial bagi kelangsungan hidup populasi harimau (Rahman et al., 2022). Ancaman utama bagi kelestarian harimau Sumatra berasal dari aktivitas manusia, khususnya alih fungsi hutan untuk pembangunan seperti perkebunan, pertambangan, perluasan pemukiman, transmigrasi, serta infrastruktur lainnya. Selain menyebabkan fragmentasi habitat, aktivitas ini juga sering menimbulkan konflik antara manusia dan harimau yang mengakibatkan korban di kedua pihak, bahkan sering berakhir dengan hilangnya harimau dari habitat aslinya (Soehartono et al., 2007).

Ekspansi kolonial di Sumatra yang dimulai dari pulau penghasil timah dari Belitung pada tahun 1817 (Cribb, 2000), memiliki dampak yang signifikan terhadap ekosistem lokal termasuk habitat harimau Sumatra. Pemerintah kolonial Belanda menerapkan berbagai kebijakan yang mendorong eksploitasi hutan untuk kepentingan ekonomi seperti pembukaan lahan untuk perkebunan (Haidir et al., 2017; Sumitran et al., 2014). Lahan hutan yang dulunya luas dan berkesinambungan, kini terpecah-pecah menjadi bagian-bagian kecil yang terisolasi mengurangi habitat alami harimau dan memaksa mereka ke wilayah-wilayah yang semakin terbatas sehingga jenis harimau ini memiliki status kritis (*Critical Endangered*) yaitu kategori dengan resiko kepunahan yang tinggi (Kemal et al., 2022; Linkie et al., 2003). Kondisi ini memperburuk kondisi ekosistem dan menambah tekanan pada populasi harimau Sumatra.

Pada tahun 1773 di daerah Rawas keresidenan Palembang, Sumatra Selatan hampir tidak berpenduduk karena ketakutan penduduk terhadap serangan harimau. William Marsden, seorang pejabat dari British East India Company yang informasinya sebagian besar berasal dari daerah Bengkulu, Sumatra Selatan menggambarkan situasi sekitar tahun 1780 bahwa harimau menjadi musuh yang paling utama dan merusak bagi penduduk baik dalam kehidupan maupun dalam pekerjaan mereka. Beberapa tahun kemudian sekitar tahun 1810, ahli bedah dan naturalis Inggris Benjamin Heyne memberikan komentar yang serupa tentang Sumatra secara umum. Pada tahun 1816, Residen Inggris di Mukomuko, Bengkulu melaporkan hal yang sama suramnya bahwa harimau menjadi sangat berbahaya dan banyak tersebar di seluruh negeri (Boomgard, 2001).

Selain perubahan habitat, perburuan harimau oleh penduduk lokal dan kolonialis Eropa juga berperan besar dalam penurunan populasi harimau. Sejak awal abad ke-17, orang Eropa telah mencatat adanya konflik antara harimau dan manusia di Asia Tenggara. Pemimpin Armada Belanda kedua di Kepulauan Indonesia, Jacob van Neck dalam (Perret, 2022) mengatakan bahwa harimau sering memangsa hewan ternak penduduk setempat. Dalam sebuah puisi Jawa kuno (*Nagarakṛtāgam*) yang berasal dari abad ke-14 juga dijelaskan beberapa aktivitas berburu yang dilakukan oleh Raja Majapahit. Demikian juga menurut penjelajah Portugis abad ke-16 Tome Pires dan Duarte Barbosa, mengungkapkan bahwa raja-raja Jawa mahir berburu dan menunggang kuda serta sering menghabiskan waktu mereka untuk berburu (Boomgaard, 1999). Anyakrawati seorang Raja kedua Mataram Islam memiliki hutan pribadi di mana dia sering berburu rusa atau kijang dan di beberapa kabupaten di Jawa Timur pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 juga terdapat upacara gelaran yang disebut dengan rampok macan (Graaf, 1986).

Bagi penduduk lokal, harimau sering kali dianggap sebagai ancaman bagi keselamatan dan ternak mereka, seperti yang diungkapkan oleh Mary Bradley dalam (Boomgard, 2001) yang datang ke Sumatra pada tahun 1920-an bahwa "Harimau bukanlah pembunuh yang sopan seperti singa yang hanya mengambil apa yang dia butuhkan; harimau menyerang kanan dan kiri dalam nafsunya akan darah. Dia sama buruknya dengan hyena di Afrika yang akan berlari melalui kawanan kambing dan mengganggu apapun yang bisa dia jangkau.", sehingga perburuan yang dilakukan oleh penduduk lokal merupakan tindakan perlindungan diri. Sementara itu, bagi kolonialis Eropa perburuan harimau menjadi simbol status dan keberanian. Harimau yang diburu dijadikan trofi dan kulitnya dijual sebagai barang berharga (Boomgard, 2001). Praktik berburu ini tentunya sangat berdampak terhadap penurunan populasi

harimau Sumatra dan memperparah situasi konservasi mereka. Berangkat dari masalah diatas, penulisan artikel ini mencoba mengkonstruksikan bagaimana upaya ekspansi pemerintah kolonial ke Sumatra hingga aktivitas perburuan harimau yang mereka lakukan di Sumatra ikut mempengaruhi populasi harimau sebagai satu-satunya subspecies yang masih tersisa di Indonesia saat ini.

## Metode

Penelitian ini dirancang untuk menarasikan ekspansi kolonial hingga aktivitas perburuan terhadap harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) di Sumatra selama awal abad ke 20. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (Bakar, 2021; Barton, 2023; Gottschalk, 2008). Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, dilakukan heuristik terkait studi literatur untuk mengumpulkan informasi dengan konsep ekspansi kolonial, perburuan dan harimau Sumatra. Kedua, peneliti mengumpulkan data primer dari arsip, dokumen sejarah *Sumatra's Westkust Sedert 1850*, *Pelanzter und Jagerleben auf Sumatra 1903* serta surat kabar Belanda *De Groene Amsterdammer 09 Oktober 1926*, *De Soldatencourant 18 Oktober 1918*, *Het Dampsel 22 Desember 1936*, *Java Post 14 April 1916* yang diakses secara online dan beberapa gambar yang diakses melalui website KITLV. Adapun untuk sumber sekunder adalah berupa buku-buku, artikel ilmiah, koran atau surat kabar yang didapatkan melalui perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan FIS UNP, Perpustakaan Bung Hatta Bukittinggi, Perpustakaan dan Arsip Pemerintahan Provinsi Sumatra Barat yang relevan dengan topik riset yang akan diteliti. Ketiga, data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antara ekspansi kolonial, perburuan. Pada tahap historiografi penulis melakukan analisis dokumen untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dari berbagai sumber sejarah yang telah didapatkan sehingga menghasilkan penulisan sejarah yang analitis dan ilmiah.

## Hasil dan Pembahasan

### Ekspansi Kolonial di Sumatra

Kolonialisme adalah praktik dominasi selama kurang lebih 400 tahun melalui penjelajahan, penaklukan, pemukiman dan eksploitasi wilayah yang dilakukan oleh orang Eropa. Kolonialisme lingkungan merujuk pada berbagai cara di mana praktik kolonial mempengaruhi lingkungan alam masyarakat pribumi. Kekuatan kolonial memperburuk masalah ini dengan menciptakan infrastruktur global yang memungkinkan negara-negara kaya mengekstraksi sumber daya alam dari negara-negara miskin di pinggiran, sambil merusak budaya asli yang seringkali berkelanjutan. Kolonialisme lingkungan memiliki dampak yang signifikan dan seringkali tak terduga pada masyarakat pribumi dan tanah mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Meskipun kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kolonialisme tidak selalu disengaja, dampaknya tetap signifikan dan tidak dapat diabaikan terhadap lingkungan (Duquette, 2020).

Kedatangan dan ekspansi kolonialisme Belanda di Sumatra, dimulai pada awal abad ke-17 ketika perusahaan Hindia Belanda (VOC) *Vereenigde Oostindische Compagnie* mendirikan pos perdagangan di berbagai wilayah. Kehadiran Belanda semakin menguat pada abad ke-19 seiring dengan penaklukan wilayah-wilayah strategis untuk kepentingan ekonomi dan politik. Wilayah Sumatra yang pada waktu itu dipimpin oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch memberlakukan

sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) pada tahun 1830. Kebijakan ini mewajibkan rakyat Indonesia menanam komoditas ekspor seperti kopi, tembakau, teh dan tebu untuk kepentingan ekonomi Belanda yang pada saat itu mempunyai beban hutang yang besar (Kartodirdjo & Suryo, 1991). Munculnya sistem kapitalisme dan liberalisme di Belanda pada akhir abad ke-19 memicu perubahan kebijakan kolonial di Hindia Belanda. Undang-Undang Agraria tahun 1870 adalah pertanda berakhirnya sistem tanam paksa yang kemudian diganti dengan sistem perkebunan swasta. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalur kereta api, jalan raya, dan pelabuhan yang pesat juga membuka akses ke pasar global bagi komoditas-komoditas dari Hindia Belanda (Kartodirdjo & Suryo, 1991).

Motif utama ekspansi ini adalah untuk menguasai sumber daya alam yang melimpah termasuk di wilayah Sumatra karena daerah ini berfungsi sebagai jalur perdagangan penting yang menarik pedagang asing karena komoditas rempah-rempah yang melimpah dan sangat berpengaruh terhadap ekonomi (Rahmatul Aulia, 2024; Sudarman et al., 2019). Lahan perkebunan di Sumatra telah menarik sejumlah besar pendatang dari berbagai wilayah. Perusahaan perkebunan dan pemerintah kolonial menjadi aktor utama dalam menarik tenaga kerja dari luar negeri seperti Selat Malaka, Tiongkok (Cina) dan Jawa. Mereka berperan penting dalam mengubah lanskap Sumatra dari hutan menjadi lahan pertanian dan permukiman. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang pesat akibat ekspansi perkebunan mendorong berkembangnya jaringan infrastruktur dan tumbuhnya kota-kota baru, serta modernitas yang mengikutinya.

Dampak dari kolonialisasi Belanda di Sumatra ini tentunya mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial, masyarakat lokal mengalami perubahan besar dalam struktur sosial dan dinamika kehidupan masyarakat. Penggunaan tenaga kerja paksa dan pengenalan sistem tanam paksa (*cultuurstelsel*) pada awal abad ke-19 mengakibatkan penderitaan dan penindasan terhadap rakyat pribumi. Ekonominya pun didominasi oleh sistem ekonomi kapitalis yang mengutamakan keuntungan bagi pihak kolonial, sementara penduduk lokal sering kali hanya menjadi tenaga kerja tanpa mendapatkan manfaat dari eksploitasi sumber daya alam (Leinbach et al., 2024).



**Gambar 1.** Pembukaan Lahan di Sebuah Perkebunan Karet di Pulau Sumatra.

Sumber: KITLV Collection Item 912619

Dari segi lingkungan, ekspansi kolonial Belanda juga menyebabkan kerusakan yang signifikan pada ekosistem lokal. Pembukaan lahan secara besar-besaran seperti pembukaan perkebunan tembakau yang dipelopori oleh J. Nienhuys (Breman & Sobagyo, 1997), perkebunan karet (Arman, 2023), menyebabkan deforestasi yang

luas dan degradasi lingkungan yang tentunya mengganggu keseimbangan alam dan mengancam keberadaan spesies endemik seperti harimau Sumatra. Perubahan ekosistem yang terjadi akibat deforestasi memiliki dampak jangka panjang terhadap populasi harimau. Pemerintah Hindia Belanda mengembangkan infrastruktur seperti pelabuhan, jalur kereta api dan jalan raya untuk memfasilitasi pengangkutan hasil perkebunan ke pasar internasional. Namun, pembangunan ini sering kali dilakukan dengan mengorbankan hutan-hutan yang menjadi habitat penting bagi banyak spesies. Sebagai contoh, laporan perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Belanda yang terjadi di dataran rendah Palembang mengatakan bahwa ketergantungan masyarakat pada eksploitasi sumber daya hutan seperti pohon jelutong telah menciptakan masalah yang sangat kompleks (*De Groene Amsterdammer* 09 Oktober, 1926).

Namun, eksploitasi sumber daya alam, perubahan iklim yang berlebihan tentunya mengancam kelestarian hutan. Perubahan ini juga mengganggu rantai makanan alami dan mengurangi ketersediaan mangsa bagi harimau yang pada gilirannya mempengaruhi kelangsungan hidup mereka di alam liar (Linkie et al., 2008). Habitat yang terfragmentasi mengakibatkan harimau kehilangan daerah jelajah yang luas hingga memaksa mereka untuk berinteraksi lebih dekat dengan manusia dan meningkatkan konflik antara manusia dan satwa liar (Seidensticker & Suyono, 1980).

### **Konflik Antara Manusia dan Harimau**

Harimau (*Panthera tigris*) adalah jenis binatang yang terbagi menjadi sembilan subspecies yang tersebar di Asia. Di Indonesia, harimau Sumatra adalah satu-satunya harimau yang tersisa setelah saudaranya, harimau Bali (*Panthera tigris balica*) dan harimau Jawa (*Panthera tigris sondaica*) telah punah dalam 50 tahun terakhir. Konflik antara manusia dan harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) bukanlah fenomena baru. Pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, seiring dengan ekspansi kolonial Belanda di Sumatra seperti pembukaan lahan secara besar-besaran untuk perkebunan karet, kopi, dan tembakau memicu konflik antara manusia dan harimau. Pengurangan drastis habitat alami harimau memaksa mereka keluar dari hutan dan mendekati pemukiman manusia yang menyebabkan harimau menjadi musuh yang sangat mematikan yang mengarah pada konflik satwa liar dan manusia. Satu-satunya buku yang diterbitkan untuk mengukur tingkat konflik harimau dan manusia di seluruh Sumatra adalah buku yang ditulis oleh (Nyhus & Tilson, 2004) yang didasarkan pada studi literatur. Diantara tahun 1987 dan 1997 tercatat sebanyak 146 orang dan setidaknya 870 ternak dibunuh oleh harimau. Daerah Sumatra Barat, Riau dan Aceh adalah 3 (tiga) provinsi dengan tingkat konflik tertinggi antara harimau dan manusia. Mereka juga menemukan bahwa 265 harimau dibunuh sebagai tanggapan atas konflik untuk keuntungan atau kecelakaan dan 97 harimau yang ditangkap.

Konflik antara manusia dan harimau umumnya terbagi menjadi tiga kategori utama. Pertama, harimau dapat memasuki wilayah pemukiman penduduk yang menimbulkan rasa takut dan ketidakamanan bagi warga. Kedua, serangan harimau terhadap ternak warga mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Terakhir, serangan langsung terhadap manusia dapat menyebabkan cedera serius, cacat permanen, bahkan kematian. Kehadiran harimau di sekitar pemukiman dapat dideteksi melalui pengamatan langsung, suara auman, jejak kaki,

bau, bekas cakaran atau sisa-sisa mangsa yang ditemukan di sekitar desa (Wulandari et al., 2023). Kerusakan habitat alami menjadi salah satu penyebab utama konflik antara manusia dan Harimau Sumatra. Upaya mitigasi yang telah dilakukan belum mampu mengatasi masalah ini secara tuntas, sehingga kerugian terus terjadi pada kedua belah pihak. Persepsi negatif masyarakat terhadap harimau semakin menguat seiring dengan semakin seringnya terjadi konflik (Wulandari et al., 2023).

Tabel 1. Jumlah Harimau yang dibunuh akibat perburuan di Sumatra (1860-1904)

Periode	Jumlah Harimau yang dibunuh
1860-1900	838
1900-1904	344

Sumber: Data diolah dalam buku (Boomgard, 2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600-1950*.

Dalam konteks sejarah, arsip kolonial Belanda mencatat ada peningkatan insiden serangan harimau terhadap pekerja perkebunan dan penduduk desa di wilayah-wilayah seperti Deli dan Aceh. Pada tahun 1890, misalnya, laporan dari wilayah Deli mencatat serangkaian serangan harimau yang menewaskan beberapa pekerja di perkebunan tembakau milik perusahaan Belanda. Data yang terhimpun dari tahun 1860 hingga pada tahun 1904, tercatat 1.182 harimau Sumatra dibunuh (Boomgard, 2001). Sepanjang periode 1860 hingga 1900, perburuan harimau Sumatra terjadi secara besar-besaran yang memberikan dampak terhadap populasinya. Dalam periode ini, tercatat sebanyak 838 harimau dibunuh, mencerminkan tingginya tingkat konflik antara manusia dan harimau terutama di wilayah-wilayah baru yang dikembangkan untuk pemukiman atau pertanian oleh pemerintahan kolonial. Namun, pada tahun 1904, jumlah harimau yang dibunuh menurun drastis menjadi 344 ekor dari jumlah sebelumnya. Penurunan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola perburuan, mungkin disebabkan karena berkurangnya populasi harimau setelah perburuan yang intensif selama beberapa tahun sebelumnya.

Selain itu, faktor lain yang memperburuk konflik adalah peningkatan jumlah penduduk dan pemukiman baru yang dibangun di dekat hutan. Pembangunan infrastruktur seperti jalan raya dan rel kereta api oleh pemerintah kolonial juga mempermudah akses manusia ke wilayah-wilayah yang sebelumnya jarang dijamah. Hal ini tidak hanya menyebabkan gangguan habitat bagi harimau tetapi juga meningkatkan frekuensi pertemuan antara manusia dan harimau (Uryu et al., 2010). Pemerintah kolonial Belanda menyadari ancaman yang ditimbulkan oleh harimau terhadap pekerja perkebunan dan penduduk desa ini dan mulai menawarkan hadiah bagi siapa saja yang berhasil berburu atau membunuh harimau. Aktivitas perburuan yang ditunjang dengan insentif ekonomi ini mendorong peningkatan perburuan harimau oleh penduduk lokal dan pemburu profesional. Di beberapa daerah, masyarakat bahkan membentuk kelompok-kelompok pemburu yang didukung oleh otoritas kolonial untuk melacak dan membunuh harimau yang dianggap berbahaya. Namun, tidak menutup kemungkinan, efek dari aktivitas perburuan tersebut bisa menimbulkan penyerangan yang dilakukan oleh harimau.

Peristiwa serangan harimau pernah terjadi di daerah Lubuk Sikaping bagian dari Residensi Pantai Barat Sumatra. Harimau seringkali dengan tenang memasuki

desa-desa pada malam hari untuk mencari mangsa. Seorang pegawai pemerintah pribumi di Pasaman pernah mengalami kejadian mencekam. Begitu pula dengan seorang guru agama di daerah Cubadak yang diserang oleh seekor harimau saat berada di depan rumahnya. Tetangga yang mendengar teriaknya datang untuk menolong namun mereka hanya menemukan jasad guru agama tersebut yang sudah hancur. Hal yang serupa terjadi pada seorang wanita pemilik warung yang diserang dan diseret pergi oleh seekor harimau. Sementara itu, di Batang Piyu, Pasaman Barat, seekor harimau menerobos sebuah pabrik penggilingan padi yang masih beroperasi. Insiden ini mengakibatkan tiga orang tewas dan sepuluh lainnya luka-luka akibat serangan harimau. Akibat serangan-serangan ini, penduduk setempat disarankan untuk selalu menutup rumah mereka dengan rapat pada malam hari (*De Soldatencourant 18 Oktober, 1918*).

Serangan harimau juga terjadi di daerah Lubuk Basung. Harimau-harimau semakin berani menyerang manusia dan berhasil menerkam bahkan pada siang hari. Salah satu serangan berhasil digagalkan oleh seorang lelaki yang berani melawan harimau dengan parangnya. Namun, serangan lainnya mengakibatkan kematian seorang pria tua (*Java Post 14 April, 1916*). Di sebuah desa Kampung Tanjung daerah Binjai, penduduk desa merasa sangat terancam dengan keberadaan harimau lalu memutuskan untuk membunuh harimau tersebut dengan cara mengumpulkan uang untuk membeli kambing sebagai umpan (*Het Dampsel 22 Desember, 1936*). Populasi perkembangbiakan harimau Sumatra yang terancam punah diperkirakan kurang dari 250 individu dewasa. Populasinya telah menurun karena hilangnya habitat, konflik antara manusia dan harimau, pembunuhan dan perburuan. Wilayah Sumatra hanya memiliki sedikit wilayah yang tersisa di mana harimau Sumatra hidup berdampingan dengan gajah Sumatra, orangutan dan badak. Sehingga mereka perlu diberi prioritas tertinggi untuk konservasi (Uryu et al., 2010).

### **Perburuan Harimau Sumatra**

Berburu atau aktivitas perburuan adalah kegiatan yang telah ada sejak jaman praaksara dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia. Pada awal kehidupan manusia, berburu adalah kegiatan utama sebagai corak kehidupan pada masa itu. Masyarakat pada saat itu masih memiliki insting berburu yang kuat dengan alat berburu tradisional. Pada masa itu, aktivitas berburu tidak bisa diartikan sebagai praktik membunuh hewan karena hewan yang dijadikan buruan sudah ditentukan dan dibunuh dengan cara-cara tertentu. Sebagai hewan buruan, mereka secara bebas harus berkeliaran. Dalam konteks ini, berburu dan membunuh hewan adalah dua hal yang berbeda (Howell, 2018).

Namun berbeda dengan saat ini, dimana perburuan dilakukan tidak hanya untuk kegiatan pemenuhan kebutuhan makan tetapi sudah dijadikan sebagai hobi sehingga banyak terjadi perburuan secara ilegal, seperti tradisi rampogan macan (Karimah & Afiyanto, 2022). Dalam perkembangannya, perburuan yang dilakukan secara ilegal ini telah menimbulkan ancaman terhadap kelestarian beberapa spesies satwaliar (Thohari et al., 2011). Perburuan dilakukan terhadap burung, rusa, badak, gajah hingga harimau rusa. Berburu juga menjadi aktifitas yang dijadikan hobi bagi sebagian orang Eropa selama berada di wilayah Hindia Belanda, karena hutan-hutan yang ada di Jawa, Kalimantan dan Sumatra memiliki fauna yang sangat beragam (Stroomberg, 2018).





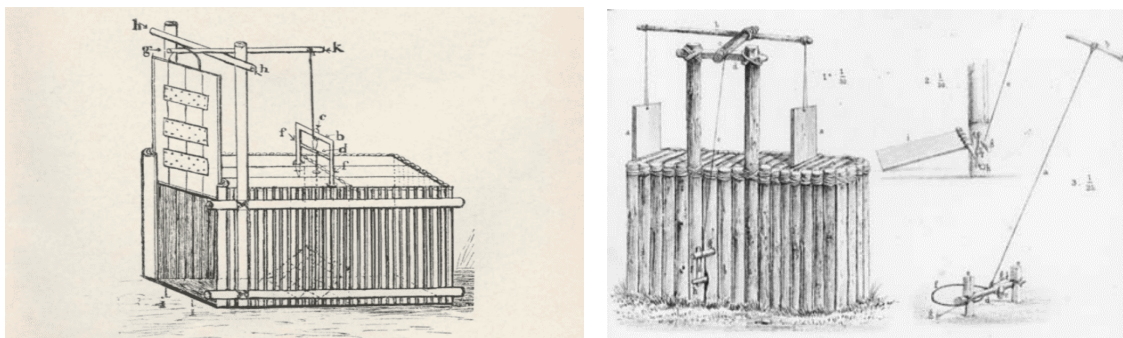
**Gambar 2.** Kembali dari Perburuan Harimau. Salam dari Sumatra (kiri).

Sumber: KITLV Collection Item 856796

**Gambar 3.** Seekor Harimau Ditembak di Sumatra (kanan).

Sumber: KITLV Collection item 913233

Perburuan harimau di Sumatra memiliki sejarah panjang yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan lingkungan. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, perburuan harimau di Sumatra tidak hanya menjadi aktivitas yang dilakukan untuk kepentingan keamanan masyarakat, tetapi juga mencerminkan status sosial dan kekuatan kolonial. Adanya aktivitas perburuan terutama didorong oleh kebutuhan untuk melindungi manusia dan ternak dari serangan harimau. Namun, seiring berjalannya waktu, motivasi ini berkembang dan mencakup tujuan-tujuan lain, seperti sebagai simbol status sosial yang sering kali dilakukan oleh pejabat kolonial dan elite lokal sebagai simbol kekuasaan dan keberanian (Boomgard, 2001). Kepunahan menjadi hal yang tidak terelakkan sebagai konsekuensi dari aktivitas perburuan yang dilakukan secara terus-menerus terhadap spesies ini.



**Gambar 4.** Perangkap Untuk Menangkap Harimau.

Sumber: Otto Eduart. (1903). *Pelancer und Jagerleben auf Sumatra*. Hlm. 65; Boomgard. (2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600-1950*: hlm 124

Adapun metode yang digunakan dalam aktivitas perburuan untuk menjerat dan membunuh raja hutan tersebut salah satunya dengan memasang atau menggunakan perangkap. Perangkap ini ditancapkan ke dalam tanah dengan tinggi sekitar 5 kaki di atas tanah. Tiang-tiang yang kuat berukuran 2-3 kaki persegi dengan panjang 1 meter disusun membentuk persegi. Susunan tiang ini membentuk pagar setinggi 3 meter. Pada jarak 3 meter dari pintu pada salah satu sisi yang sempit

dijadikan pintu jebakan. Pintu jebakan ini terbagi menjadi 2 bagian. Bagian belakang yang lebih kecil digunakan untuk menempatkan umpan, seperti anjing, babi, atau kambing, sedangkan bagian depan yang lebih besar digunakan untuk menjebak harimau (Otto, 1903).

Gustav Schneider dalam (Boomgard, 2001) yang bepergian melalui beberapa bagian wilayah Sumatra dari tahun 1897 hingga 1899 menyatakan bahwa ada perangkap harimau di dekat setiap desa. Berbeda dengan orang Jawa, banyak orang Sumatra dengan kepercayaannya lokalnya mengatakan bahwa seekor harimau akan masuk ke dalam perangkap hanya jika dipasang oleh seorang spesialis yang disebut "pawang harimau". Pada tahun 1907, seorang pengunjung bernama Moszkowski menyaksikan sendiri kekejaman manusia terhadap harimau di Siak, Sumatra. Ia melihat bagaimana seekor harimau yang terjebak dalam perangkap menjadi sasaran kemarahan penduduk desa. Dengan penuh kebencian, mereka mengelilingi sangkar harimau, menghujani hewan buas itu dengan makian, ancaman bahkan serangan menggunakan tombak dan pisau. Setelah lelah menyiksa harimau malang itu akhirnya ditembak mati. Bahkan setelah tewas, tubuhnya masih menjadi sasaran kemarahan manusia (Boomgard, 2001).

Perburuan dengan senjata modern pun dilakukan oleh E.G.A Lapre, seorang pejabat Belanda di Sumatra. Hutan-hutan di sekitar Painan menjadi medan perburuan yang paling sering dilakukannya. Lapre menjelajahi hutan belantara bersama sejumlah pengawal pribumi. Mereka memburu berbagai jenis satwa, namun harimau menjadi target buruan yang paling diincar.



**Gambar 5.** Seekor harimau yang mati ditembak di Painan (kiri).

Sumber: KITLV Collection Item 918555

**Gambar 6.** Kulit harimau di rumah E.G.A. Lapre di Alahan Panjang (kanan).

Sumber: KITLV Collection item 914396

Seekor harimau yang telah berhasil ditembak oleh seorang calon pegawai pemerintahan kolonial Belanda bernama E.G.A Lapré di Painan. Lapre, yang berdiri di sebelah kanan dalam foto merupakan bukti nyata dari praktik perburuan satwa liar yang marak di masa kolonial, di mana pejabat kolonial seringkali menjadikan perburuan sebagai hobi dan simbol status sosial. Di dalam rumah kediaman Controleur E.G.A. Lapré di Alahanpanjang juga terdapat sebuah pajangan kulit harimau yang sudah disiapkan dengan lengkap, termasuk kepalanya. Kulit harimau tersebut telah diawetkan sehingga tampak seperti hewan yang baru saja ditembak.

Keberadaan pajangan kulit harimau ini menunjukkan bahwa perburuan satwa liar, termasuk harimau merupakan praktik yang umum dilakukan oleh pejabat kolonial di Indonesia. Hal ini juga dijadikan sebagai trofi perburuan yang umum ditemukan di rumah-rumah pejabat kolonial pada masa itu. Dalam bukunya *History of Sumatra*, William Marsden yang bekerja untuk perusahaan Hindia Timur Inggris di Bengkulu, menyebut bahwa harimau sebagai musuh manusia. Oleh karena itu, perusahaan akan memberikan hadiah kepada siapapun orang yang berhasil memenggal kepala harimau (Marsden, 1811).

### Aktivitas Berburu Sebagai Simbol Status Sosial

Pada masa kolonial, aktivitas berburu di Hindia Belanda bukan hanya sekadar kegiatan rekreasi, melainkan juga memiliki makna sebagai sebuah simbol status sosial. Kegiatan ini melibatkan bukan hanya keterampilan dan keberanian, tetapi juga sarana untuk menunjukkan kekuasaan, kekayaan dan kedudukan mereka dalam struktur sosial masyarakat. Sejak zaman kerajaan di Nusantara, sekitar tahun 1600, para pangeran di Jawa Barat dan Jawa Tengah umumnya dikenal sebagai pemburu. Penguasa Mataram memiliki taman buruan khusus rusa yang disebut krapyak. Di Jawa Barat, khususnya di Priangan, perburuan rusa menjadi hobi favorit para aristokrat. Kegiatan berburu ini tidak hanya sekadar hobi, tetapi juga menjadi simbol status sosial mereka (Eerste Deel, 1888). Pada tahun 1867, masih ada lima cagar alam besar di Priangan dengan luas mencapai 12.000 hektar. Di sini, para bangsawan memburu berbagai jenis satwa, seperti rusa, babi hutan, badak, dan bahkan harimau. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah satwa buruan semakin berkurang. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya hilangnya status sosial para aristokrat dan meningkatnya klaim atas lahan-lahan cagar alam (Boomgaard, 1999).



**Gambar 7.** Orang-orang Eropa dengan seekor harimau yang berhasil ditembak di Deli (kiri).

Sumber: KITLV Collection item 694183

**Gambar 8.** Kaum elite Padang Panjang, Sumatra Barat dengan seekor harimau tewas (kanan).

Sumber: KITLV Collection item 810218

Tidak hanya para pejabat kolonial, tetapi juga bangsawan pribumi yang turut serta dalam aktivitas berburu. Bagi Belanda, berburu di tanah jajahan memiliki daya tarik tersendiri. Satwa liar seperti harimau, gajah dan rusa menjadi target utama dalam perburuan. Aktivitas ini tidak hanya memberikan sensasi petualangan di alam

liar tetapi juga memungkinkan para pemburu untuk menunjukkan keberanian dan ketangkasan mereka. Kegiatan ini kemudian berkembang menjadi tradisi yang berkelanjutan dimana para pejabat kolonial sering mengadakan ekspedisi berburu sebagai bagian dari perayaan atau pertemuan sosial. Sebagai contoh, pada tahun 1935 kelompok pemburu yang dipimpin oleh seorang pegawai negeri membunuh 70 harimau di Bengkulu (Boomgard, 2001).

Bagi mereka, berburu menjadi sarana untuk menunjukkan kedudukan mereka di masyarakat. Partisipasi dalam perburuan yang diorganisir oleh kolonial sering kali merupakan bentuk pengakuan atas status mereka sebagai bagian dari elite lokal yang dihormati. Selain itu, keterlibatan mereka dalam perburuan bersama pejabat kolonial sering kali diartikan sebagai bukti loyalitas mereka kepada pemerintah kolonial. Dalam hal ini, perburuan di masa kolonial bukan sekadar aktivitas berburu, tetapi juga menjadi cerminan struktur sosial yang timpang yang menjadi simbol kemewahan dan kekuasaan. Di sisi lain, hanya kalangan elite penjajah yang memiliki izin resmi atau lisensi untuk berburu sementara penduduk lokal hak nya dibatasi. Lisensi berburu yang hanya dimiliki oleh kalangan penguasa memperkuat dominasi mereka. Praktik ini menunjukkan bagaimana kekuasaan kolonial dijalankan melalui regulasi dan pembatasan yang tidak adil seperti peraturan Ordonansi Perburuan tahun 1910 dan 1931 yang menurut standar Belanda ditempatkan di atas keinginan mereka sendiri (Cribb, 2007).

Pada beberapa kasus, bangsawan pribumi juga mengorganisir perburuan mereka sendiri baik untuk hiburan pribadi maupun untuk memperkuat legitimasi kekuasaan mereka di mata rakyat. Mereka memanfaatkan kesempatan ini untuk memperlihatkan kemampuan mereka dalam mengendalikan wilayah kekuasaan mereka, yang juga mencerminkan pengaruh mereka dalam struktur kekuasaan kolonial. Banyak flora dan fauna di Hindia Belanda terancam punah karena perburuan yang meningkat selama era kolonial. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah kolonial memberlakukan *Jachtordonnantie* Staatsblad 1931 Nomor 133 dan 265. Ordonansi ini merupakan revisi dari peraturan perlindungan satwa liar tahun 1924 dan bertujuan untuk melindungi spesies yang terancam serta mencegah spesies lain dari ancaman kepunahan. Undang-undang tersebut mencantumkan daftar hewan yang dilindungi di seluruh wilayah Hindia Belanda, termasuk delapan spesies mamalia, orangutan, dan 53 jenis burung. Di pulau Jawa, perlindungan diberikan kepada badak Jawa, sementara di luar Jawa seperti di Sumatra dan Kalimantan, terdapat 11 spesies tambahan yang dilindungi termasuk harimau Sumatra. Undang-undang ini juga mengatur lisensi berburu yang berbeda untuk satwa besar, kecil, migrasi, dan berbahaya dengan lisensi untuk berburu satwa berbahaya dapat diperoleh secara gratis. Dibandingkan dengan ordonansi tahun 1909, beberapa jenis burung dan mamalia telah dihapus dari daftar satwa berbahaya. Undang-undang perburuan ini sangat penting karena secara spesifik mengatur perlindungan satwa liar dan aturan pelaksanaannya. Dalam undang-undang ini juga terdapat 22 spesies atau kelompok spesies yang dilindungi di seluruh Hindia Belanda serta tujuh spesies tambahan yang dilindungi khusus untuk provinsi di luar Jawa (Boomgaard, 1999).

## Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa ekspansi kolonial Belanda di Sumatra memberikan dampak yang signifikan terhadap populasi harimau Sumatra. Ekspansi

ini melibatkan pembangunan infrastruktur besar-besaran dan pengembangan perkebunan yang menyebabkan deforestasi dan degradasi habitat alami harimau sehingga memaksa hewan tersebut untuk mencari makanan di luar wilayahnya dan sering kali berkonflik dengan manusia. Konflik ini memperburuk situasi dengan meningkatnya perburuan harimau oleh penduduk lokal dan aktivitas perburuan yang dilakukan oleh kolonial yang melihatnya sebagai simbol status dan keberanian. Selain faktor lingkungan, motivasi sosial juga mendorong perburuan harimau. Pada masa kolonial, perburuan harimau oleh para pejabat kolonial sering kali dianggap sebagai simbol status sosial dan kekuasaan. Perburuan yang intensif ini baik untuk perlindungan diri mengakibatkan penurunan drastis populasi harimau Sumatra.

Secara keseluruhan penelitian ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap dampak sejarah kolonial dan kegiatan perburuan terhadap konservasi satwa liar. Penurunan populasi harimau Sumatra merupakan cerminan dari interaksi kompleks antara kekuatan ekonomi, sosial, dan politik yang terjadi selama periode kolonial. Meskipun aktivitas berburu sempat menjadi sangat populer pada masa kolonial, aktivitas ini mengalami penurunan menjelang akhir abad ke-20. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor termasuk penurunan populasi satwa liar akibat perburuan yang berlebihan, perubahan kebijakan kolonial yang mulai mempertimbangkan konservasi alam, serta perubahan sosial dan politik yang terjadi di Hindia Belanda. Warisan kolonial dari aktivitas berburu masih dapat dilihat hingga saat ini, baik dalam bentuk cagar alam yang dibentuk untuk melindungi spesies tertentu maupun dalam budaya berburu yang masih ada di beberapa kalangan masyarakat. Upaya konservasi masa kini harus mempertimbangkan sejarah ini untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam melindungi dan memulihkan populasi harimau Sumatra. Dengan demikian, pelajaran dari masa lalu dapat menjadi dasar yang kuat untuk memastikan keberlanjutan spesies ini di masa depan.

Di samping itu, dalam konteks historiografi sebagai ilmu sejarah, isu eksploitasi binatang di Indonesia masih kurang mendapat perhatian serius. Historiografi Indonesia masih bercorak antroposentrik, dimana dalam perkembangannya saat ini masih terfokus pada peristiwa sejarah yang memiliki hubungan langsung atau tidak langsung dengan manusia. Sangat sedikit atau bahkan hampir tidak ada sejarawan Indonesia yang melihat binatang sebagai subjek atau sebagai aktor sejarah dalam penelitian. Meninjau kembali arsip sebagai sumber primer dengan perspektif yang mempertimbangkan binatang sebagai aktor sejarah dapat membuka wawasan baru. Banyak dokumen dan catatan yang dapat membantu mengidentifikasi dan mengeksplorasi peran binatang dalam berbagai peristiwa sejarah namun terabaikan karena bias antroposentrik.

## Referensi

- Arman, D. (2023). Perkebunan Karet dan Kebangkitan Ekonomi di Afdeeling Indragiri Tahun 1920-An. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*, 12(1), 32–48. <https://doi.org/10.55981/purbawidya.2023.219>
- Bakar, R. A. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Suka Press UIN Sunan Kalijaga.
- Barton, K. C. (2023). *Learning in history and social studies* (pp. 315–322). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-818630-5.14044-8>
- Boomgaard, P. (1999). *Oriental Nature, its Friends and its Enemies: Conservation of*

- Nature in Late-Colonial Indonesia, 1889–1949. *Environment and History*, 5(3), 257–292. <https://doi.org/https://doi.org/10.3197/096734099779568245>
- Boomgard, P. (2001). *Frontiers of Fear: Tigers and People in the Malay World, 1600-1950*. In *Against the Grain*. Yale University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.12987/9780300231687-002>
- Breman, J., & Sobagyo, K. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatra Timur pada Awal abad ke-20*. Pustaka Utama Grafiti.
- Cribb, R. (2000). *Historical Atlas of Indonesia*. University of Hawaii Press. <https://doi.org/10.2307/3351463>
- Cribb, R. (2007). Conservation in Colonial Indonesia. *Interventions*, 9(1), 49–61. <https://doi.org/10.1080/13698010601173817>
- De Groene Amsterdammer* 09 Oktober. (1926). <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identifier=MMKB30:021500041:00020&query=harimau&page=4&coll=dts&rowid=7>
- De Soldatencourant* 18 Oktober. (1918). <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identifier=MMKB30:021879125:00003&query=harimau&page=4&coll=dts&rowid=2>
- Duquette, K. (2020). *Environmental Colonialism*. Postcolonial Studies. <https://scholarblogs.emory.edu/postcolonialstudies/2020/01/21/environmental-colonialism/>
- Eerste Deel. (1888). *Tijdschrift voor het binnenlandsch bestuur*. Koninklijk Instituut voor de Tropen. <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2408679#page/7/mode/1up>
- Goodrich, J., Wibisono, H. T., Miquelle, D., Society, W. C., & Lynam, A. J. (2022). *Panthera tigris: The IUCN Red List of Threatened Species 2022*. <https://doi.org/10.2305/IUCN.UK.2022-1.RLTS.T15955A214862019.en>
- Gottschalk, L. (2008). *Mengerti Sejarah*. UI Press.
- Graaf, D. (1986). *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*. Pustaka Grafitti.
- Haidir, I., Albert. W.R, Pinondang, I. M. R., Ariyanto, T., Widodo, F. A., & Ardiantiono. (2017). *Panduan Pemantauan Populasi Harimau Sumatra*. DITJEN KSDAE-KLHK.
- Het Dampsel* 22 Desember. (1936). <https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identifier=MMKB07:001019044:00008&query=harimau&coll=dts&rowid=3>

- Howell, P. (2018). Chapter 19. In *The Routledge Companion to Animal-Human History* (pp. 755–804).  
[https://www.researchgate.net/publication/345049615\\_Hunting\\_and\\_animal-human\\_history](https://www.researchgate.net/publication/345049615_Hunting_and_animal-human_history)
- Java Post 14 April. (1916).  
<https://www.delpher.nl/nl/tijdschriften/view?identifier=MMUBMA01:000022016:00009&query=harimau&page=3&coll=dts&rowid=6>
- Karimah, L., & Afiyanto, H. (2022). Rampogan Macan: Simbolisme Perlawanan terhadap Kolonial dalam Perayaan Hari Besar Islam (1890-1912). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 6(2), 34–50.  
<https://doi.org/10.15575/hm.v6i2.21046>
- Kartodirdjo, S., & Suryo, D. (1991). *Sejarah Perkebunan di Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Aditya Media.
- Kemal, M. G., Hadinoto, & Ikhwan, M. (2022). Kepadatan Satwa Mangsa Harimau Sumatra (*Panthera tigris Sumatrae*) di Area Konservasi Prof. Sumitro Djojohadikusumo. *Jurnal Karya Ilmiah Multidisiplin (JURKIM)*, 2(2), 135–145.  
<https://doi.org/10.31849/jurkim.v2i2.9695>
- Kerkhoven, R. A., & Kerkhoven, E. J. (1883). a Tiger Hunt Java. *Journal of The Straits Branch of The Royal Asiatic Society*, 12. <https://archive.org/details/biostor-283534/page/278/mode/2up>
- Laumonier, Y., Uryu, Y., Stüwe, M., Budiman, A., Setiabudi, B., & Hadian, O. (2010). Eco-floristic Sectors and Seforestation Threats in Sumatra: Identifying New Conservation Area Network Priorities for Ecosystem-based Land Use Planning. *Biodiversity and Conservation*, 19(4), 1153–1174.  
<https://doi.org/10.1007/s10531-010-9784-2>
- Leinbach, T. R., Adam, Warman, A., Mohamad, Susatyo, G., McDivitt, F, J. W., W, O., Legge, & David, J. (2024). *Indonesia Encyclopedia: Dutch Territorial Expansion*. Britannica. <https://www.britannica.com/place/Indonesia/Dutch-territorial-expansion>
- Linkie, M., Martyr, D. J., Holden, J., Yanuar, A., Hartana, A. T., Sugardjito, J., & Leader-Williams, N. (2003). Habitat destruction and poaching threaten the Sumatran tiger in Kerinci Seblat National Park, Sumatra. *Oryx*, 37(1), 41–48.  
<https://doi.org/10.1017/S0030605303000103>
- Linkie, M., Smith, R. J., Zhu, Y., Martyr, D. J., Suedmeyer, B., Pramono, J., & Leader-Williams, N. (2008). Evaluating Biodiversity Conservation around a Large Sumatran Protected Area. *Conservation Biology*, 22(3), 683–690.  
<http://www.jstor.org/stable/20183436>
- Marsden, W. (1811). *History of Sumatra: Containing an Account of the Government, Laws,*

- Customs, and Manners of the Native Inhabitants with a Description of the Natural Productions and a Relation of the Ancient Political State of that Island.* Koninklijk Instituut Voor Taal- Land- en Volkenkunde. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:129743>
- Nyhus, P. J., & Tilson, R. (2004). Characterizing human-tiger conflict in Sumatra, Indonesia: Implications for conservation. *Oryx*, 38(1), 68–74. <https://doi.org/10.1017/S0030605304000110>
- Olviana, & Kemala, E. (2011). *Pendugaan Populasi Harimau Sumatra Panthera tigris sumatrae, Pocock 1929 Menggunakan Metode Kamera Jebakan di Taman Nasional Berbak* [IPB University]. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/51247?show=full>
- Otto, E. (1903). *Pelanzer und Jagerleben auf Sumatra*. Wilhelm Siisserott.
- Perret, D. (2022). D. Seventeenth Century Dutch Sources (1601-1626)(compiled & translated by Daniel Perret. In *Archipel*. <https://doi.org/10.4000/archipel.2850>
- Rahman, H., Hidayat, R. A., & Nazar, A. H. (2022). Degradasi Lanskap Hutan dan Pola Konflik Harimau Sumatra Dengan Manusia di Kabupaten Pesisir Selatan. *El-Jughrafiyah*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.24014/jej.v2i1.16364>
- Rahman, H., Triyatno, T., Hanif, M., & Indrayani, P. (2020). Spatial Assessment of Landscape Structure Changes and Ecological Connectivity in Pariaman. *Journal of Remote Sensing GIS & Technology*, 6(2), 10–22. <https://doi.org/10.46610/jorsgt.2020.v06i02.002>
- Rahmatul Aulia. (2024). Dutch Strategy in West Aceh (Aceh War, 1873-1906). *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 267–273. <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i1.3411>
- Seidensticker, J., & Suyono, I. (1980). *The Javan Tiger and the Meru-Betiri Reserve: A Plan for Management*. International Union for Conservation of Nature and Natural Resources. <https://repository.si.edu/bitstream/handle/10088/8208/70AB5E3F-5FC2-4A99-A346-1ABD4F1214FC.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Soehartono, T., Wibisono, H. T., Sunarto, Martyr, D., Susilo, H. D., Maddox, T., & Priatna, D. (2007). *Strategi dan Rencana Aksi Konservasi Harimau Sumatra (Panthera tigris sumatrae)*. Kementrian Kehutanan Republik Indonesia.
- Stroomberg. (2018). *Hindia Belanda 1930*. IRCiSoD.
- Sudarman, Taufiqurrahman, & Hidayaturrahman, M. (2019). Spice Route and Islamization on the West Coast of Sumatra in 17th-18th Century. *2nd International Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018) Spice*. <https://doi.org/10.2991/icclas-18.2019.13>



- Sumitran, R., Defri, Y., & Oktorini, Y. (2014). Keberadaan Harimau Sumatra (*Panthera tigris sumatrae*) dan Satwa Mangsanya di Berbagai Tipe Habitat Pada Taman Nasional Tesso Nilo. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 3(11), 1–15. <https://media.neliti.com/media/publications/200392-none.pdf>
- Thohari, A. M., Masyud, B., & Marianna Takanjanji. (2011). Teknis Penangkaran Rusa Timor (*Cervus timorensis*) sebagai Stok Perburuan. *Seminar Sehari*, 1–15. <https://adoc.pub/teknis-penangkaran-rusa-timor-cervus-timorensis-untuk-stok-p.html>
- Uryu, Y., Purastuti, E., Laumonier, Y., Sunarto, Setiabudi, Budaiman, A., Yulianto, K., Sudiby, A., Hadian, O., Kosasih, D. A., & Stuwe, M. (2010). *Sumatra's Forest, their Wildlife and the Climate: Windows in Time 1985, 1990, 2000 and 2009*. [http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf\\_indonesia\\_\\_2010\\_\\_sumatran\\_forests\\_wildlife\\_climate\\_report\\_for\\_dkn\\_\\_\\_bappenas.pdf](http://awsassets.wwf.or.id/downloads/wwf_indonesia__2010__sumatran_forests_wildlife_climate_report_for_dkn___bappenas.pdf)
- Wessing, R. (1992). a Tiger in the Heart : the Javanese Rampok Macan. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 148(2), 287–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90003157>
- Wibisono, H. T., & Pusparini, W. (2010). Sumatran tiger (*Panthera tigris sumatrae*): A review of conservation status. *Integrative Zoology*, 5, 313–323. <https://doi.org/10.1111/j.1749-4877.2010.00219.x>
- Wulandari, Erniwati, & Siswahyono. (2023). *Konflik Manusia dengan Harimau Sumatra (Panthera Tigris Sumatrae di Hutan Produksi yang dapat di Konversi (HPK) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) Air Ketahun Dusun Limas Jaya Bengkulu Utara*. 3(1), 19–34. <https://ejournal.unib.ac.id/jhutanlingkungan/article/view/28594/12805>